

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Karya Pembangunan Darul Ma'la Winong Pati atau yang lebih dikenal dengan MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati didirikan oleh Bapak Sudjono Cholil, Sutomo dan Hartono bersama-sama dengan tokoh masyarakat Desa Pekalongan pada tahun 1955, MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati merupakan salah satu diantara lembaga pendidikan formal secara yang berbasis pendidikan agama Islam di Desa Pekalongan Winong Pati.

Perlu diketahui, Bapak Sudjono Cholil pada masa itu, melanjutkan pendidikannya dengan datangnya kolonial Jepang tahun 1942. Sejarah berdirinya MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati setidaknya dilatar belakangi oleh beberapa faktor:

- a. Banyaknya fakir miskin terutama dilingkungan madrasah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Turut berpartisipasi terhadap pelaksanaan program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.
- c. Kesadaran akan pendidikan petani yang tidak peduli dengan pendidikan.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi
"Terwujudnya Pusat Pelayanan Pendidikan Agama Unggulan yang Beraqidah Islamiyah, Bertaqwa, Terampil, Berprestasi yang menjadi Dambaan Masyarakat".
- b. Misi
"1) Adanya semangat dalam kegiatan belajar mengajar yang tinggi; 2) perolehan hasil belajar yang optimal (NEM); 3) memiliki amalan keagamaan yang memadai;

¹Ahmad Thoha, dkk, *Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Yayasan Darul Ma'la 1955-2005*, Cetakan kedua (Edisi Revisi), (Pati: Keluarga Besar Darul Ma'la, 2005).

4) memiliki akhlaqul karimah; 5) memiliki ketrampilan hidup (*life skill*); dan 6) memiliki dedikasi (rasa pengabdian) yang tulus.”

c. Tujuan

“1) Membentuk manusia berkepribadian muslim serta cerdas, terampil, berpengetahuan, beriman, beramal sholeh serta berakhlak mulia; 2) mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler; 3) membiasakan perilaku Islami dilingkungan madrasah dan masyarakat; 4) meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai maksimal; 5) meningkatkan prestasi kademik peserta didik dibidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetensi; dan 6) menyiapkan anak dengan ketrampilan hidup dan ketahanan hidup.”²

3. Data Guru, Karyawan dan Siswa

a. Data Guru dan Karyawan

Jumlah data guru dan karyawan di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

JABATAN		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	Jumlah
Kepala Sekolah						1		1
Guru	Tetap	1	-	-		24	1	26
	Tidak Tetap		-	-		5	-	5
	Bantu/Kontrak						-	
Jumlah Guru		1				29	2	32
Karyawan		5		2		2	-	9

b. Data Siswa

Jumlah data siswa di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati adalah sebagai berikut:

²Data dokumentasi MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati, dikutip tanggal 18 Mei 2022.

Tabel 4.2
Data Siswa MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati

No	Th. Ajaran	Jml Paralel Kelas				Jumlah Siswa			
		X	XI	XII	JML	X	XI	XII	JML
1	2017 – 2018	3	4	4	12	98	118	132	348
2	2018 – 2019	4	3	4	11	110	99	119	328
3	2019 – 2020	3	4	3	10	103	102	98	303
4	2020 – 2021	3	3	4	10	112	101	102	315
5	2021 – 2022	4	3	3	10	121	109	93	323

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana di MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati dapat dilihat pada tabel berikut:³

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Keterangan
1	Ruang Belajar	12	672	Baik
2	Kantor TU	1	56	Baik
3	Kantor Kepala	1	18	Baik
4	Kantor Guru	1	56	Baik
5	Perpustakaan	1	56	Baik
6	Aula	1	112	Baik
7	Laboratorium	1	56	Baik
8	Ketrampilan	3	168	Baik
9	Musholla	1	56	Baik
10	OSIS	1	42	Baik
11	Koperasi Sekolah	1	42	Baik
12	Kamar Mandi/WC	6	72	Baik
13	Gudang	1	16	Baik
14	UKS	2	60	Baik
15	Bimbingan Konseling	1	30	Baik
16	Komputer	2	112	Baik
17	R. Multimedia	1	72	Baik

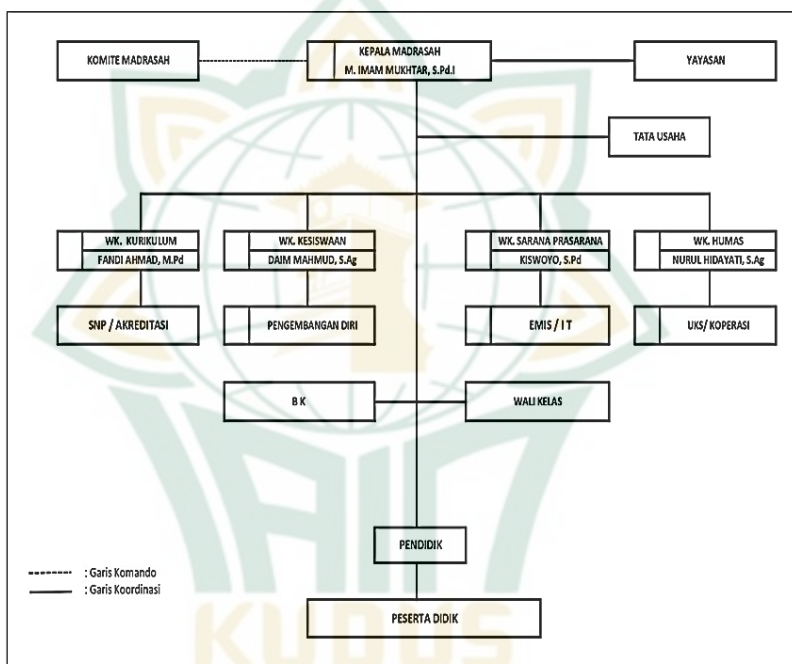
³Data dokumentasi MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati, dikutip tanggal 18 Mei 2022.

5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati Tahun Pelajaran 2021/2022, dapat dilihat pada tabel berikut:⁴

Gambar 4.1

Struktur Organisasi MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati
Tahun Pelajaran 2021/2022



B. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

1. Uji Validitas Instrument

Pengujian validitas diterapkan peneliti karena bertujuan untuk membuktikan bahwa instrument yang dipakai bisa meyakinkan serta diakui tingkat keabsahannya maupun ketepatannya meskipun penerapannya di waktu yang tidak sama demi menggali fenomena yang diteliti. Uji validitas berfungsi untuk melihat hasil yang diukur pada

⁴Data dokumentasi MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati, dikutip tanggal 18 Mei 2022.

item pertanyaan tetap konsisten meskipun dijalankan dan diukur berulang-ulang pada fenomena yang sama pula.

Perhitungan validitas instrument disesuaikan dengan komparasi r_{hitung} serta r_{tabel} dalam degree of freedom (df) = n - 2. Dimana n ialah jumlah populasi, k ialah jumlah konstruk. Kemudian perhitungan df didapat $56 - 2 = 54$ pakai sig. 0,05 maka nilai r_{tabel} didapat 0,263. Ketentuan pengujiannya: “jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka dikatakan valid.”⁵ Demikian uji validitas ini lewat bantuan program SPSS versi 16, yakni:

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y^1)

No.Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pertanyaan 1	0,325	0,263	Valid
Pertanyaan 2	0,390	0,263	Valid
Pertanyaan 3	0,285	0,263	Valid
Pertanyaan 4	0,480	0,263	Valid
Pertanyaan 5	0,331	0,263	Valid
Pertanyaan 6	0,304	0,263	Valid
Pertanyaan 7	0,399	0,263	Valid
Pertanyaan 8	0,313	0,263	Valid
Pertanyaan 9	0,510	0,263	Valid
Pertanyaan 10	0,530	0,263	Valid
Pertanyaan 11	0,353	0,263	Valid
Pertanyaan 12	0,609	0,263	Valid
Pertanyaan 13	0,401	0,263	Valid
Pertanyaan 14	0,474	0,263	Valid
Pertanyaan 15	0,420	0,263	Valid
Pertanyaan 16	0,310	0,263	Valid
Pertanyaan 17	0,527	0,263	Valid
Pertanyaan 18	0,583	0,263	Valid
Pertanyaan 19	0,471	0,263	Valid
Pertanyaan 20	0,451	0,263	Valid
Pertanyaan 21	0,405	0,263	Valid
Pertanyaan 22	0,284	0,263	Valid
Pertanyaan 23	0,492	0,263	Valid
Pertanyaan 24	0,437	0,263	Valid

⁵Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, 81.

No.Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Pertanyaan 25	0,303	0,263	Valid

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuaihasil uji validitas item kuesioner pada variabel motivasi belajar siswa (Y^1) diatas mengindikasikan bahwasanya semua nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,263), artinya semua item pertanyaan angket dinyatakan “valid”. Terdapat 25 item pertanyaan dalam variabel motivasi belajar siswa (Y^1) maka bisa dinyatakan valid semuanya. Demikianlah bahwasanya variabel penelitian bisa diujikan ke tahapan berikutnya.

Adapunhasil uji validitas soal pada variabel hasil belajar siswa (Y^2) ialah berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Hasil Belajar Siswa (Y^2)

No.Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Pertanyaan 1	0,434	0,263	Valid
Pertanyaan 2	0,432	0,263	Valid
Pertanyaan 3	0,318	0,263	Valid
Pertanyaan 4	0,513	0,263	Valid
Pertanyaan 5	0,277	0,263	Valid
Pertanyaan 6	0,491	0,263	Valid
Pertanyaan 7	0,349	0,263	Valid
Pertanyaan 8	0,280	0,263	Valid
Pertanyaan 9	0,392	0,263	Valid
Pertanyaan 10	0,426	0,263	Valid
Pertanyaan 11	0,313	0,263	Valid
Pertanyaan 12	0,378	0,263	Valid
Pertanyaan 13	0,274	0,263	Valid
Pertanyaan 14	0,474	0,263	Valid
Pertanyaan 15	0,377	0,263	Valid
Pertanyaan 16	0,287	0,263	Valid
Pertanyaan 17	0,371	0,263	Valid
Pertanyaan 18	0,364	0,263	Valid
Pertanyaan 19	0,407	0,263	Valid
Pertanyaan 20	0,316	0,263	Valid
Pertanyaan 21	0,351	0,263	Valid
Pertanyaan 22	0,294	0,263	Valid
Pertanyaan 23	0,321	0,263	Valid

No.Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Pertanyaan 24	0,284	0,263	Valid
Pertanyaan 25	0,362	0,263	Valid

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai hasil uji validitas item kuesioner pada variabel hasil belajar siswa (Y^2) diatas mengindikasikan bahwasanya semua nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,263), artinya semua item pertanyaan angket dinyatakan “valid”. Terdapat 25 soal pilihan ganda dalam variabel hasil belajar siswa (Y^2) maka bisa dinyatakan valid semuanya. Demikianlah bahwasanya variabel penelitian bisa diujikan ke tahapan berikutnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya uji reliabilitas memakai *Cronboach's Alpha (a)*. Ketentuan pengujiannya: “instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistik *Crobach's Alpha* > 0,60. Begitupun sebaliknya, jika *Cronbach's Alpha* ditemukan angka koefisien lebih kecil (< 0,60), maka dikatakan tidak reliabel.”⁶ Hasilnya ialah:

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	r-Alpha	Kaidah	Interpretasi
Motivasi Belajar Siswa (Y^1)	0,801	0,60	Reliabel
Hasil Belajar Siswa (Y^2)	0,722	0,60	Reliabel

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai hasil tabel diatas didapati bahwasanya nilai *Cronbach's Alpha* variabel motivasi belajar siswa (Y^1) yaitu 0,801 dan variabel hasil belajar siswa (Y^2) yaitu 0,722. Hal itu mengindikasikan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 pada kedua variabel tersebut. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen angket dan soal pilihan ganda tersebut ialah reliabel.

⁶Duwi Prayitno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, 98.

C. Uji Asumsi Klasik (Uji Prasyarat)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data ialah pengujian data oleh peneliti yang bertujuan untuk melihat apakah data kuesioner ataupun soal tes antara “kelas eksperimen” dengan”kelas kontrol” distribusinya normal ataukah tidak normal lewat *Kolmogrov-Sminov* beserta sig. 0,05 berbantuan olah data SPSS 16. Adapun ketentuan pengujiannya:

- a. “Jika angka signifikansi (SIG) > 0,05 maka data berdistribusi normal.”
- b. “Jika angka signifikansi (SIG) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.”

Adapun hasil uji normalitas data dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa pada kemampuan akhir (*posttest*), hasilnya ialah:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray
(TSTS) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y¹)
pada Kemampuan Akhir (*Posttest*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelas_Eksperi men_Motivasi_ Belajar	Kelas_Kontrol_Mo tivasi_Belajar
N		28	28
Normal Parameters ^a	Mean	83.07	68.82
	Std. Deviation	7.323	9.565
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.130	.094
	Positive	.130	.094
	Negative	-.099	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.686	.496
Asymp. Sig. (2-tailed)		.735	.966
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya hasil *posttest* pada motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1 yang diberikan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu kelas eksperimen didapat 0,735. Sedangkan kemampuan akhir siswa (*posttest*) pada motivasi belajar siswa kelas X MIPA 2 yang tanpa diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu kelas kontrol didapat 0,966. Melihat perbandingan melalui nilai α (0,05), kelas eksperimen didapat $0,735 > \alpha$ (0,05) dan kelas kontrol didapat $0,966 > \alpha$ (0,05). Maka semua data baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol distribusi datanya normal.

Adapun hasil uji normalitas data dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada kemampuan akhir (*posttest*), hasilnya ialah:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)
terhadap Hasil Belajar Siswa (Y^2) pada Kemampuan Akhir (*Posttest*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelas_Eksperime n_Hasil_Belajar	Kelas_Kontrol _Hasil_Belajar
N		28	28
Normal Parameters ^a	Mean	90.57	72.14
	Std. Deviation	8.991	12.048
Most Extreme Differences	Absolute	.206	.148
	Positive	.147	.148
	Negative	-.206	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.090	.781
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186	.575
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya hasil *posttest* pada hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 yang diberikan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu kelas eksperimen diperoleh 0,186. Sedangkan kemampuan akhir siswa (*posttest*) pada hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 yang

tanpa diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu kelas kontrol didapat 0,575. Melihat perbandingan melalui nilai α (0,05), kelas eksperimen didapat $0,186 > \alpha$ (0,05) dan kelas kontrol didapat $0,575 > \alpha$ (0,05). Maka semua data baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol distribusi datanya normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui persamaan garis pada variabel independent (model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap variabel dependent (motivasi belajar dan hasil belajar siswa) lewat olah data SPSS 16. Ketentuan pengujiannya:

- a. “Jika Sig. deviation from linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variable bebas dengan variabel terikat.”
- b. “Jika Sig. deviation from linearity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variable bebas dengan variabel terikat.”

Adapun hasil uji linieritas data dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (variabel Y^1) pada kemampuan akhir (*posttest*), hasilnya:

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)
terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y^1) pada Kemampuan Akhir
(Posttest)
ANOVA Table

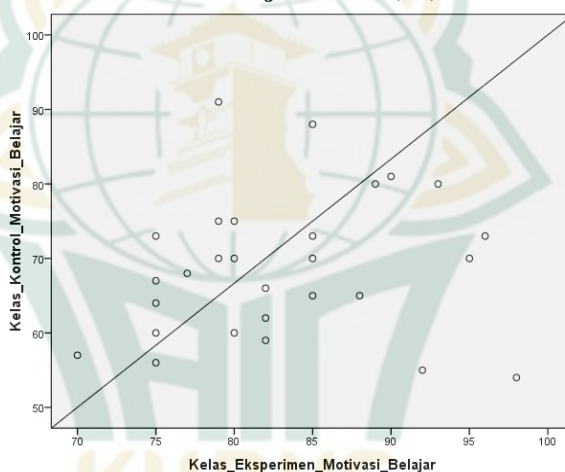
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kelas_Kontrol_ Between	(Combined)	1624.10	14	116.008	1.783	.153
Motivasi_Belaj Groups		7				
ar *						
Kelas_Eksperi	Linearity	48.634	1	48.634	.747	.403
men_Motivasi_	Deviation	1575.47	13	121.190	1.862	.138
Belajar	from Linearity	4				
	Within Groups	846.000	13	65.077		
	Total	2470.10	27			
		7				

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya uji linearitas antara variabel independent (nilai *posttest* kelas eksperimen) dengan variabel dependent (nilai *posttest* kelas kontrol) tersebut menunjukkan bahwa hasil didapat sebesar 0,138. Kemudian dibandingkan dengan nilai sig. 0,05 sehingga $0,138 > 0,05$ diambil kesimpulan bahwa model *regresi* dinyatakan linier.

Selain diuji menggunakan tabel ANOVA, uji linieritas juga bisa dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4.2
Grafik Uji Linearitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y^1)



Sumber: dataprimer diolah SPSS16.0

Adapun ketentuan pengujiannya:

- “Jika pada grafik mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam kategori linier”
- “Jika pada grafik tidak mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam kategori tidak linier.”

Sesuai gambar grafik diatas mengindikasikan bahwasanya titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah naik ke kanan atas. Artinya, terdapat hubungan linier antara variabel independent (nilai *posttest* kelas eksperimen) dengan variabel dependent (nilai *posttest*

kelas kontrol) pada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa (Y^1).

Adapun hasil uji linieritas data dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (variabel X) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y^2) pada kemampuan akhir (*posttest*), hasilnya:

Tabel 4.10
Hasil Uji Linearitas
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)
terhadap Hasil Belajar Siswa (Y^2) pada Kemampuan Akhir (*Posttest*)
ANOVA Table

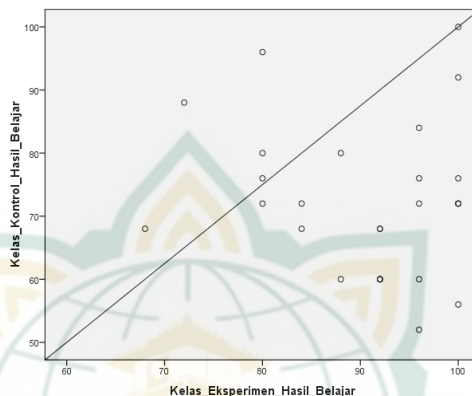
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kelas_Kontrol	Between (Combined) Groups	1370.438	7	195.777	1.536	.212
*Kelas_Eksperi	Linearity	65.556	1	65.556	.514	.482
men_Hasil_Belajar	Deviation from Linearity	1304.882	6	217.480	1.706	.171
	Within Groups	2548.990	20	127.450		
	Total	3919.429	27			

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya uji linearitas antara variabel independent (nilai *posttest* kelas eksperimen) dengan variabel dependent (nilai *posttest* kelas kontrol) tersebut menunjukkan bahwa hasil didapat sebesar 0,171. Kemudian dibandingkan dengan nilai sig. 0,05 sehingga $0,171 > 0,05$ diambil kesimpulan bahwa model *regresi* dinyatakan linier.

Selain diuji menggunakan tabel ANOVA, uji linieritas juga bisa dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4.3
Grafik Uji Linearitas
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*
(TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y^2)



Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai gambar grafik diatas mengindikasikan bahwasanya titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah naik ke kanan atas. Artinya, terdapat hubungan linier antara variabel independent (nilai *posttest* kelas eksperimen) dengan variabel dependent (nilai *posttest* kelas kontrol) pada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa (Y^2).

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat sama atau tidakkah persebaran pada jumlah populasi antara “kelas eksperimen” dengan “kelas kontrol” lewat olah data SPSS 16. Berikut hasilnya:

Tabel 4.11
Homogenitas
***Posttest* Motivasi Belajar (Y^1)**
Test of Homogeneity of Variances

Kelas_Kontrol_Motivasi_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.903	4	13	.490

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Adapun ketentuan pengujiannya:

- a. “Jika $SIG > 0,05$, artinya homogen.”, namun
- b. “Jika $SIG < 0,05$, artinya tidak homogen.”

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya kemampuan akhir (*posttest*) pada motivasi belajar SKI ialah 0,490. Kemudian dibandingkan dengan nilai sig. 0,05 sehingga $0,490 > 0,05$ diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan *varians* atau data dinyatakan homogen. Selanjutnya pada uji homogenitas *posttest* hasil belajar (Y^2) ialah:

Tabel 4.12
Homogenitas
Posttest Hasil Belajar (Y^2)
Test of Homogeneity of Variances

Kelas_Kontrol_Hasil_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.577	5	20	.212

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya kemampuan akhir (*posttest*) pada hasil belajar SKI siswa ialah 0,212. Kemudian dibandingkan dengan nilai sig. 0,05 sehingga $0,212 > 0,05$ diambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan *varians* atau data dinyatakan homogen.

D. Analisis Data Penelitian

Analisis data ialah kegiatan menghitung dan menyusun data yang sudah terkumpul secara tersistematis kemudian dianalisis. Adapun analisis data penelitian ini:

1. Motivasi Belajar (Y^1)

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa skor atau nilai dari angket motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah itu pun dilakukan uji statistik deskriptif. Adapun hasil analisis statistik deskriptif nilai *posttest* pada motivasi belajar siswa (Y^1) berbantuan program SPSS 16.0 dapat dilihat hasilnya:

Tabel 4.13
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen
dan Kelas Kontrol pada Motivasi Belajar (Y^1)
Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation	Varianc e
Kelas_Eksperi men_Motivasi_ Belajar	28	28	70	98	2326	83.07	7.323	53.624
Kelas_Kontrol _Motivasi_Bel ajar	28	37	54	91	1927	68.82	9.565	91.485
Valid N (listwise)	28							

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya hasil nilai *posttest* pada motivasi belajar kelas X MIPA 1 (kelas eksperimen) yang diberi *treatment* lewat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pelajaran SKI memperoleh nilai *Mean* didapat 83,07, nilai *Sum* didapat 2326, nilai *Minimum* didapat 70, nilai *Maximum* didapat 98 dan nilai *Standard Deviation* didapat 7,323. Sementara motivasi belajar siswa kelas X MIPA 2 (kels kontrol) lewat penggunaan model pembelajaran konvensional pada pelajaran SKI memperoleh nilai *Mean* didapat 68,82, nilai *Sum* didapat 1927, nilai *Minimum* didapat 54, nilai *Maximum* didapat 91 dan nilai *Standard Deviation* didapat 9,565.

Sesudah nilai *Mean* diketahui lalu mencari nilai intervalnya dan mengelompokkan nilai *Mean* yaitu:

Tabel 4.14
Nilai Interval Motivasi Belajar SKI SiswaKelas X
Pada *Posttest* MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati

No	Interval	Kategori
1.	93-100	Sangat Baik
2.	85-92	Baik
3.	77-84	Cukup
4.	<76	Kurang

Sumber: data primer excel

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya nilai motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki nilai rata-rata 83,07 tergolong kategori “Baik” dikarenakan menempati bagian interval 85-92. Sementara nilai motivasi belajar siswa pada kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 68,82 tergolong kategori “Kurang” dikarenakan menempati bagian interval <76.

2. Hasil Belajar (Y^2)

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa nilai dari soal tes pada hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah itu dilakukan uji statistik deskriptif. Adapun hasil analisis statistik deskriptif nilai *posttest* pada hasil belajar siswa (Y^2) berbantuan program SPSS 16.0 dapat dilihat hasilnya:

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik Deskriptif Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Hasil Belajar (Y^2)
Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minimu m	Maxim um	Sum	Mean	Std. Deviation	Varianc e
Kelas_Eksperi men_Hasil_Bel ajar	28	32	68	100	2536	90.57	8.991	80.847
Kelas_Kontrol _Hasil_Belajar	28	48	52	100	2020	72.14	12.048	145.164
Valid N (listwise)	28							

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya hasil nilai *posttest* pada hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 (kelas eksperimen) yang diberi *treatment* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pelajaran SKI memperoleh nilai *Mean* didapat

90,57, nilai *Sum* didapat 2536, nilai *Minimum* didapat 68, nilai *Maximum* didapat 100 dan nilai *Standard Deviation* didapat 8,991. Sementara hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 (kelas kontrol) lewat penggunaan model pembelajaran konvensional pada pelajaran SKI memperoleh *Mean* didapat 72,14, nilai *Sum* didapat 2020, nilai *Minimum* didapat 52, nilai *Maximum* didapat 100 dan nilai *standard deviation* didapat 12,048.

Sesudah nilai *Mean* diketahui lalu mencari nilai intervalnya dan mengelompokkan nilai *Mean* pada kategori berikut:

Tabel 4.16
Nilai Interval Motivasi Belajar SKI Siswa Kelas X Pada Posttest
MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati

No	Interval	Kategori
1.	94-100	Sangat Baik
2.	87-93	Baik
3.	80-86	Cukup
4.	<79	Kurang

Sumber: data primer excel

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki nilai rata-rata 90,57 tergolong kategorii “Baik” dikarenakan menempati bagian interval 87-93. Sementara nilai hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 72,14 tergolong kategorii “Kurang” dikarenakan menempati bagian interval <79.

E. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah langkah peneliti mengambil keputusan pada data yang diteliti. Keputusan diambil peneliti sesuai hipotesis yang diajukan sebelumnya. Dalam uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Independent Sample T test* lewat program SPSS versi 16. Adapun penjelasan per variabelnya yakni:

1. Motivasi Belajar (Y^1)

Hasil *posttest* yang diujikan bertujuan untuk melihat perbandingan pada motivasi belajar SKI baik “kelas eksperimen” (kelas yang diberi *treatment* model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*) dengan “kelas kontrol” (kelas yang tanpa diberi *treatment* atau model yang digunakan masih konvensional/ceramah).

Langkah pengujian motivasi belajar nilai *posttest* ialah terlebih dulu menghitung uji normalitas data, uji linieritas data, dan uji homogenitas data kemudian diperoleh distribusi data normal, model regresi linier, maupun *varians* data homogen. Berikutnya pengambilan data dan menentukan nilai *Mean* pada hasil *posttest* lalu mencari hasil uji *t* dengan *Independent Samples T* test berbantuan program SPSS 16.0 dan taraf signifikan 5%.

a. Rumus Uji Hipotesis

Ha : “Terdapat perbedaan motivasi belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.”

Ho : “Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.”

b. Kriteria uji hipotesis dua pihak:

1) *Independent Samples T Test*

a) “Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima”, namun

b) “Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.”

2) Taraf Signifikansi

a) “Jika $Sig.(p) < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak, H_a diterima”, namun

b) “Jika $Sig.(p) > \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima, H_a ditolak.”

Sesuai perhitungan SPSS 16.0 dengan uji *t* (*Independent Samples T Test*) diperoleh hasil perhitungan, yaitu:

Tabel 4.17
Uji *t* (Independent Samples T Test) Data Posttest
pada Motivasi Belajar (Y^1)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai Posttest Kontrol Eksperimen	1.336	.253	6.260	54	.000	14.250	2.277	9.686	18.814
Motivasi Belajar			6.260	50.558	.000	14.250	2.277	9.679	18.821

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya t_{hitung} pada kolom *equal variances assumed* diperoleh 6,260. Sementara rumus $t_{tabel} (dk) = n_1 + n_2 - 2 = 54$ pada taraf signifikansi 5% ialah 1,673 terlihat pula Sig.(p) diperoleh 0,000. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $6,260 > 1,673$ dengan Sig.(p) $< (0,05)$ yakni $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan “ H_0 ditolak dan H_a diterima”. Artinya ialah “*Terdapat perbedaan pada kemampuan akhir (posttest) siswa antara rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.*” Sehingga dikatakan nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda.

2. Hasil Belajar (Y^2)

Hasil *posttest* yang diujikan bertujuan untuk melihat perbandingan pada hasil belajar SKI baik “kelas eksperimen” (kelas yang diberi *treatment* model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*) dengan “kelas kontrol” (kelas yang tanpa diberi *treatment* atau model yang digunakan masih konvensional/ceramah).

Langkah pengujian hasil belajar nilai *posttest* ialah terlebih dulu menghitung uji normalitas data, uji linieritas data, dan uji homogenitas data kemudian diperoleh distribusi data normal, model regresi linier, maupun *varians* data homogen. Berikutnya pengambilan data dan menentukan nilai *Mean* pada hasil *posttest* lalu mencari hasil uji *t* dengan *Independent Samples T test* berbantuan program SPSS 16.0 dan taraf signifikan 5%.

- a. Rumus Uji Hipotesis
 - Ha :“Terdapat perbedaan motivasi belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.”
 - Ho :“Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar SKI pada kemampuan akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.”
- b. Kriteria uji hipotesis dua pihak:
 - 1) *Independent Samples T Test*
 - a) “Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak, Ha diterima”, namun
 - b) “Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima, Ha ditolak.”
 - 2) Berdasarkan Signifikansi
 - a) “Jika $Sig.(p) < a (0.05)$, maka Ho ditolak, Ha diterima” namun
 - b) “Jika $Sig.(p) > a (0.05)$, maka Ho diterima, Ha ditolak.”

Sesuai perhitungan SPSS 16.0 dengan uji t (*Independent Samples T Test*) diperoleh hasil perhitungan, yaitu:

Tabel 4.18
Uji t (*Independent Samples T test*) Data *Posttest*
pada Hasil Belajar (Y^2)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai_Posttest_Kontrol_Eksp _Hasil_Belajar	2.605	.112	5.198	54	.000	15.286	2.940	9.390	21.181	
Equal variances assumed			5.198	48.636	.000	15.286	2.940	9.376	21.196	
Equal variances not assumed										

Sumber: data primer diolah SPSS 16.0

Sesuai tabel diatas didapati bahwasanya t_{hitung} pada kolom *equal variances assumed* diperoleh 5,198 Sementara rumus $t_{tabel} (dk) = n_1 + n_2 - 2 = 54$ pada taraf signifikansi 5% ialah 1,673 terlihat pula Sig.(p) sebesar 0,000. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5,198 > 1,673$ dengan $Sig.(p) < (0,05)$

yakni $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan “Ho ditolak dan Ha diterima”. Artinya ialah “*Terdapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan akhir (posttest) siswa antara rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.*” Sehingga dikatakan nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen sebagai objek penelitian dengan memberikan *treatment* yakni model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS). Pada pertemuan pertama, peneliti menyampaikan materi singkat tentang “Sejarah Perkembangan Islam Masa *Khulafaurrasyidin*” dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Peneliti menyuruh siswa untuk mengamati gambar peta konsep “*Khalifah Khulafaurrasyidin*” lalu memberikan sedikit penjelasan terkait sejarah perkembangan islam selama kepemimpinan *khulafaurrasyidin*. Kemudian peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa yang dipilih secara acak.

Selanjutnya, salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok maju ke depan dan mengambil selembarnya kertas berisi tentang “kolom permasalahan” yang harus mereka diskusikan jawabannya. Lalu peneliti memberikan petunjuk penjelasan terkait cara kerja masing-masing kelompok. Penjelasan cara kerjanya : dua anggota siswa dikelompoknya harus bertamu ke kelompok lain. Kemudian dua anggota siswa lainnya menetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain. Tugasnya saling berdiskusi seputar membahas “kolom permasalahan” dan saling bertukar informasi dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, dua anggota kelompok yang bertamu harus kembali ke kelompok asalnya untuk memberikan informasi yang didapat dari diskusi dengan kelompok lainnya.

Selanjutnya, peneliti memberikan durasi waktu kepada mereka untuk yang sudah kembali ke kelompok asalnya untuk mendiskusikan “kolom permasalahan” lagi secara berkelompok dan menyusun laporan diskusi jawaban yang diperoleh. Setelah mereka menyelesaikan tugas tersebut kemudian laporan hasil kerja masing-masing kelompok dikumpulkan kepada peneliti. Mengingat waktu jam pelajaran selesai maka akan dilanjutkan ke pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, peneliti meminta salah satu anggota kelompok atau perwakilan kelompok untuk maju ke depan untuk mempresentasikan laporan hasil kerja kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Masing-masing kelompok yang lainnya juga harus memberikan komentar maupun tanggapan. Terdapat 7 kelompok didalam kelas X MIPA 1 yang saling berkomentar, memberikan tanggapan, dan saling *sharing* informasi. Setelah itu, peneliti memberikan penguatan materi terkait hasil diskusi kerja kelompok dan peneliti bersama siswa menyimpulkan materi SKI yang telah dipelajari. Di akhir pelajaran, peneliti membagikan angket maupun soal *posttest* ke siswa dengan tujuan mendapatkan data terkait variabel yang diteliti yakni motivasi dan hasil belajar siswa.⁷

2. Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas X Di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

Sulihin menjelaskan bahwa Motivasi ialah munculnya hasrat dalam dirinya yang mengarahkan seseorang bertahan pada tata lakunya.⁸ Sementara Fadhilah menyebutkan sumber motivasi belajar siswa terdapat 2 yakni motivasi intrinsik (stimulus dalam diri siswa, seperti: minat, kebutuhan, kenikmatan, serta rasa keingintahuan) dan

⁷Hasil Dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati, pada tanggal 20 Mei 2022.

⁸Sulihin B. Sjukur, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, No. 3, Vol. 2 (2012): 371.

motivasi ekstrinsik (stimulus luar siswa), seperti: ajakan, paksaan, *reward* maupun *punishment*).⁹ Jadi, motivasi belajar ialah kemauan kuat siswa untuk belajar baik dari dalam diri siswa maupun dari pengaruh luar dengan alasan menggapai target pencapaiannya dalam kegiatan pembelajaran. Sederhananya ialah dalam ketercapaian prestasi belajar, siswa bisa meningkat sebab dipengaruhi adanya motivasi belajar yang kuat.

Sangat penting bagi guru dalam memotivasi murid untuk belajar supaya terjalin hubungan yang baik di dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Namun keberhasilan guru dalam menanamkan motivasi belajar pada murid terlihat pada kualitas pembelajaran yang diberikan ke murid itu bisa meningkat. Artinya, motivasi belajar yang diberikan ke murid berpengaruh besar terhadap hasil belajar. Motivasi menjadi penggerak minat belajar siswa dikarenakan situasi pembelajaran yang menyenangkan memunculkan energi positif bagi murid untuk bersemangat belajar sekaligus meraih prestasi dengan baik pula.¹⁰ Inilah alasan mengapa pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memotivasi belajar pada murid menjadi poin penting yang diimplementasikan di kelas supaya target hasil belajar tercapai dan memberikan kepuasan tersendiri. Terutama mata pelajaran SKI di jenjang Madrasah Aliyah (MA).

Selanjutnya dalam penelitian ini, tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil pelaksanaan *posttest* motivasi belajar siswa pada kelas kontrol adalah sebesar 68,82. Perhitungan nilai rata-rata sebesar 68,82 tergolong kategori “Kurang” dikarenakan menempati bagian interval <76 . Artinya, motivasi belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati termasuk kurang. Penyebabnya ialah kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran SKI yang masih konvensional (ceramah) saja wajar saja terlihat monoton dan membosankan.

⁹Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan (Implikasi dalam Pembelajaran)*, 65-66.

¹⁰Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

Sedangkan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil pelaksanaan *posttest* motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen adalah sebesar 83,07. Perhitungan nilai rata-rata sebesar 83,07 tergolong kategori “Baik” dikarenakan menempati bagian interval 85-92. Artinya, motivasi belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati termasuk baik. Penyebabnya ialah siswa aktif dalam berdiskusi ketika pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) sehingga suasana belajar lebih asyik dan menyenangkan bagi siswa.

Beralih ke hasil belajar, Ahmad Susanto telah mendefinisikan hasil belajar merupakan perubahan yang dialami siswa secara menyeluruh dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dianggap wujud hasil atas aktivitas belajar yang diikutinya.¹¹ Selaras dengan pandangan Sri Wahyuningsih yang menjabarkan hasil belajar dengan pernyataan: “hasil belajar ialah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas individu dalam proses tertentu. Dengan membandingkan antara tingkah laku yang sebelum dengan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang telah dicapai seseorang. Hasil belajar tersebut berupa pengalaman yang menyangkut segi kognitif, afektif dan psikomotorik.”¹² Jadi, hasil belajar ialah hasil yang didapat siswa pasca guru memberikan penjelasan materi dengan wujud angka, huruf, bahkan kalimat sebagai simbol nilai dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dibahas guru baik pada lingkup pengetahuan, keterampilan atau sikap siswa. Lebih tepatnya, hasil belajar merupakan kemampuan yang

¹¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5.

¹²Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa)*, 65.

diperoleh anak sesudah melakukan kegiatan belajar. Salah satunya lewat tes.

Sementara, tingkat hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil pelaksanaan *posttest* hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah sebesar 72,14. Perhitungan nilai rata-rata sebesar 72,14 tergolong kategori “Kurang” dikarenakan menempati bagian interval <79. Artinya, hasil belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati termasuk kurang. Penyebabnya ialah kurangnya pemahaman siswa pada materi yang dijelaskan oleh guru sehingga menyebabkan nilai rata-rata siswa menurun.

Sementara tingkat hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil pelaksanaan *posttest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 90,57. Perhitungan nilai rata-rata sebesar 90,57 tergolong kategori “Baik” dikarenakan menempati bagian interval 87-93. Artinya, hasil belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati termasuk baik. Penyebabnya ialah tingginya pemahaman siswa pada materi SKI yang dijelaskan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adanya perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati

Tahapan awal dalam penelitian ini ialah pemberian *treatment* kepada kelas eksperimen serta kelas kontrol secara berbeda-beda. Khusus kelas eksperimen,

materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” dijelaskan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), sementara kelas kontrol materi SKI dijelaskan melalui penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional (ceramah). Dimana pertemuan dalam pembelajarannya dilakukan dua kali baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata yang menggunakan uji *t* (*Independent Samples T Test*) diperoleh hasil perhitungan dinyatakan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang berbeda. Dimana t_{hitung} pada kolom *equal variances assumed* diperoleh 6,260. Sementara rumus $t_{tabel} (dk) = n_1 + n_2 - 2 = 54$ pada taraf signifikansi 5% ialah 1,673 terlihat pula $Sig.(p)$ diperoleh 0,000. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $6,260 > 1,673$ dengan $Sig.(p) < (0,05)$ yakni $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan “*Ho ditolak dan Ha diterima*”. Artinya ialah “*Terdapat perbedaan pada kemampuan akhir (posttest) siswa antara rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.*” Sehingga dikatakan nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda.

Adanya perbedaan pada nilai *posttest* motivasi belajar yang didapatkan siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol terletak pada pemberian *treatment* yang beda-beda terhadap masing-masing kelas tersebut. Dimana pada kelas eksperimen, pelaksanaan pembelajaran SKI materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” disampaikan lewat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Sementara pada kelas kontrol, pelaksanaan pembelajaran SKI materi yang sama disampaikan lewat penggunaan model pembelajaran konvensional (ceramah). Maka bisa dinyatakan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati.

Dengan demikian dalam penelitian ini membuktikan bahwasanya motivasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah). Hal ini dapat dilihat dari hasil angket motivasi belajar yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa pada kelas kontrol. Artinya, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyyidin*” Kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran bergantung pada *skill* guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran saat itu. Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas variasinya bisa bermacam-macam ketika dipakai untuk menjelaskan materi tertentu supaya terkesan menarik sekaligus bisa menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Termasuk model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dalam penerapannya bukan hanya *transfer of knowledge* saja melainkan bisa memotivasi siswa dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Itulah pentingnya bagi guru dalam memotivasi belajar siswa supaya bisa menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif sekaligus menjalin hubungan satu sama lain dengan baik pula. Keberhasilan guru dalam memotivasi belajar siswa terlihat dari adanya peningkatan dalam kualitas belajar siswa di kelas seperti nilai hasil belajar siswa. Artinya, adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar sangat kuat. Hal itu dikarenakan motivasi menjadi pendorong tindakan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga bisa meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, motivasi juga bisa menumbuhkan hasrat rasa senang didalam belajar dan menjadikan stamina belajar dalam

mendapatkan hasil belajar yang baik.¹³ Alasan kenapa kondisi belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa penting sekali agar siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Mulyasa mengutarakan pendapatnya terkait pembelajaran yakni: “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu, termasuk model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴ Seorang pendidik harus bisa memilih metode atau model pembelajaran yang dapat mempermudah proses belajar mengajar.

Kemudian salah satu prinsip dalam proses belajar mengajar adalah mempermudah penjelasan kepada peserta didik, jangan mempersulit penjelasan yang dapat membuat siswa sulit memahaminya.¹⁵ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “...dan carilah metode/sarana yang mendekatkan diri pada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹⁶

¹³Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

¹⁴E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Komsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

¹⁵Muhammada dan Chicha Latifatul Mahgfiroh, “Implementasi Metode Pembelajaran Aquila dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMPN 1 Purwosari”, *Jurnalal-Murabbi*, Vol. 1 No. 1, (2016): 93.

¹⁶Al-Qur’an, Al-Maidah ayat 35, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Depag RI, Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah, 2007), 113.

Implikasi dari ayat tersebut berkaitan dengan pentingnya penggunaan metode/sarana pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan beberapa sarana/media pembelajaran yakni dengan menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya langkah dalam model pembelajaran *kooperatif* tersebut guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran yang telah disampaikan. Dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok, saling bekerja sama atau belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan saling support diantara anggota kelompok, karena keberhasilan siswa tergantung pada keberhasilan keompoknya.

Salah satu ciri-ciri model pembelajaran yang dikemukakan oleh Sutiah ialah sebagai acuan/patokan dalam kegiatan belajar.¹⁷ Dimana motivasi belajar sebelumnya dikatakan rendah akan tetapi sesudah *treatment* diberikan menjadi meningkat terlebih di “kelas eksperimen” dengan *treatment* penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa juga didukung oleh teori kooperatif *learning* menurut Slavin (dalam Busahwi) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*” Artinya, *cooperative learning* ialah suatu model pembelajaran dimana dalam system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah

¹⁷Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 49-50.

4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.¹⁸

Disamping itu, tujuan dan manfaat bagi guru setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning* telah disampaikan oleh Sri Hayati terkait dengan motivasi dan hasil belajar siswa. *Pertama*, tujuan dari model pembelajaran kooperatif ialah murid terbantu dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar sekaligus menjadi referensi bagi murid dalam meningkatkan ketrampilan bersosial nantinya.¹⁹ *Kedua*, manfaat dari model pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil belajar pembelajar termasuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Disebabkan sifat kebersamaannya dalam berkooperatif, menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama, toleransi tinggi sekaligus sikap andil dalam mencapai keberhasilan timnya.²⁰

Terutama pada model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini Suyatno (dalam Fathurrohman) mendefinisikan bahwasanya pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ialah kegiatan diskusi berkelompok, yang mana 2 murid berkunjung ke tempat kelompok lainnya kemudian 2 murid tinggal/menetap di kelompoknya sebagai penerima tamu bagi kedua murid yang berkunjung untuk bekerja sama tukar-menukar informasi dan sesudah itu mereka kembali ke masing-masing kelompoknya untuk menyusun laporan hasil kerja kelompoknya.²¹ Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini memberikan peluang ke siswa untuk saling berinteraksi antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Adanya individu maupun kelompok yang saling berinteraksi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) tersebut bisa

¹⁸Busahwi, *Implementasi Cooperative Learning dalam Metode Pendidikan Islam*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 42.

¹⁹Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, 14.

²⁰Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, 14.

²¹Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 90.

menciptakan kondisi elajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan di kelas. Sehingga secara sadar kemauan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran SKI menjadi meningkat. Sebagaimana yang disampaikan Aris Shoimin bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini bisa membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar (motivasi) serta prestasi belajar siswa ketika mengikuti pelajaran di kelas.²²

Selain itu, motivasi belajar menjadi alasan, target sekaligus harapan oleh siswa agar semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Ajaran Islam sangat memprioritaskan dan menjunjung tinggi orang-orang yang melaksanakan kegiatan belajar yang bertujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan. Hal itu telah dipertegas dalam Al qur'an terkait orang-orang yang berilmu akan diprioritaskan/dimuliakan derajatnya disisi Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْۗ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۚ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۙ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

²²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 225.

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

Sesuai dengan ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya sebagai seorang Muslim yang baik perlu sekali mempunyai semangat yang tinggi maupun motivasi yang kuat dalam senantiasa melakukan kegiatan belajar agar kualitas diri meningkat baik dalam menuntut ilmu umum ataupun ilmu agama. Oleh sebabnya, pentingnya motivasi belajar bagi siswa dalam meraih keberhasilan belajar yang dikehendakinya.

Pada tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil pelaksanaan *posttest* motivasi belajar siswa pada kelas kontrol adalah sebesar 68,82. Perhitungan nilai rata-rata sebesar 68,82 tergolong kategorii “Kurang” dikarenakan menempati bagian interval <76. Artinya, motivasi belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati termasuk kurang. Penyebabnya ialah kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran SKI yang masih konvensional (ceramah) saja wajar saja terlihat monoton dan membosankan.

Sedangkan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata hasil pelaksanaan *posttest* motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen adalah sebesar 83,07. Perhitungan nilai rata-rata sebesar 83,07 tergolong kategori “Baik” dikarenakan menempati bagian interval 85-92. Artinya, motivasi belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati termasuk baik. Penyebabnya ialah siswa aktif dalam berdiskusi ketika pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) sehingga suasana belajar lebih asyik dan menyenangkan bagi siswa.

Sesuai paparan diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen (X MIA 1) yaitu sebesar 83,07 dengan kategori “Baik”.

²³Muhammad Shahibul Thahir Dkk, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), 543.

Sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelas kontrol (X MIA 2) sebesar 68,82 dengan kategori “Kurang”. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan (*treatment*) yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Maka kesimpulannya, adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati.

Penelitian ini juga didukung Eva Widiastuti, salah satu mahasiswa Universitas Semarang Fakultas Teknik, tahun 2015, skripsi yang berjudul, “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs N 02 Semarang”. Sesuai hasil penelitian, Eva Widiastuti menyatakan bahwa “*Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model Two Stay Two Stray dan kelas yang menggunakan metode diskusi kelompok dan model pembelajaran TSTS dapat menumbuhkan minat siswa.*”²⁴ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi SKI di kelas.

Sementara Sanjaya (dalam Suprihatin) menyebutkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar diantaranya: (1) target ketercapaian diperjelas; (2) menumbuhkan motivasi belajar siswa; (3) miptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan memuaskan; (4) penyampaian materi dibuat semenarik mungkin variasinya; (5) berikan sanjungan/apresiasi terhadap siswa yang berhasil; (6) berikan penilaian untuk memotivasi belajar siswa; dan (7) ciptakan kompetisi dan kerjasama yang kreatif.²⁵ Termasuk menggunakan variasi

²⁴Eva Widiastuti, “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs N 02 Semarang”, Skripsi Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015.

²⁵Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, No.1, Vol.3 (2015): 78-80.

penyajian yang menarik, yakni guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) bertujuan agar pembelajaran terkesan menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

- b. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas X di MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati

Tahapan awal dalam penelitian ini ialah pemberian *treatment* kepada kelas eksperimen serta kelas kontrol secara berbeda-beda. Khusus kelas eksperimen, materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” dijelaskan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), sementara kelas kontrol materi SKI dijelaskan melalui penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional (ceramah). Dimana pertemuan dalam pembelajarannya dilakukan dua kali baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata yang menggunakan uji *t* (*Independent Samples T Test*) diperoleh hasil perhitungan dinyatakan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang berbeda. Dimana t_{hitung} pada kolom *equal variances assumed* diperoleh 5,198 Sementara rumus $t_{tabel} (dk) = n_1 + n_2 - 2 = 54$ pada taraf signifikansi 5% ialah 1,673 terlihat pula $Sig.(p)$ sebesar 0,000. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5,198 > 1,673$ dengan $Sig.(p) < (0,05)$ yakni $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan “*Ho* ditolak dan *Ha* diterima”. Artinya ialah “*Terdapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan akhir (posttest) siswa antara rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.*” Sehingga dikatakan nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda.

Adanya perbedaan pada nilai *posttest* hasil belajar yang didapatkan siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol terletak pada pemberian *treatment* yang berbeda-beda terhadap masing-masing kelas tersebut.

Dimana pada kelas eksperimen, pelaksanaan pembelajaran SKI materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” disampaikan lewat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Sementara pada kelas kontrol, pelaksanaan pembelajaran SKI materi yang sama disampaikan lewat penggunaan model pembelajaran konvensional (ceramah). Maka bisa dinyatakan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati.

Dengan demikian dalam penelitian ini membuktikan bahwasanya hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah). Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa pada kelas kontrol. Artinya, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI materi “sejarah perkembangan islam masa *khulafaurrasyidin*” Kelas X di MA PPKP Darul Ma’la Winong Pati.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ismi Aziz, mahasiswa Universitas Islam Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh Program Studi PAI, tahun 2020, dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 pada Materi Adab terhadap Orang Tua dan Guru MTsN 7 Aceh Besar”.²⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SKI di kelas.

²⁶Yulia Izmi Aziz, “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII-1 pada Materi Adab terhadap Orang Tua dan Guru MTsN 7 Aceh Besar”, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2020.

Bicara tentang hasil belajar siswa, Ahmad Susanto memperjelas pendapatnya terkait hasil belajar ialah perubahan yang dialami siswa secara menyeluruh dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dianggap wujud hasil atas aktivitas belajar yang diikutinya.²⁷ Sementara Sinar mendefinisikan hasil belajar dengan pernyataan, “hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar.”²⁸ Sederhananya ialah hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak sesudah melakukan kegiatan belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikemukakan oleh Ahmad Susanto ialah model penyajian materi pelajaran.²⁹ Dimana guru ambil alih sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran lewat penggunaan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa tekun dalam meraih hasil belajar yang dikehendaki. Termasuk penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), materi dikemas dengan menarik lewat kerja sama dan diskusi siswa. Diketahui sebelumnya hasil belajar dikatakan rendah namun setelah diberi perlakuan menjadi meningkat terutama pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa ini juga didukung oleh teori kooperatif *learning* menurut Kelough dan Kelough dalam Kasihani yang menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan dan saling *support* diantara anggota kelompok, karena keberhasilan siswa tergantung

²⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5.

²⁸Sinar, *Metode Active Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa)*, 22.

²⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 15-18.

keberhasilan kelompoknya.³⁰ Artinya, keberhasilan siswa yang diinginkan adalah memperoleh nilai hasil belajar yang tinggi di atas KKM yang ditentukan.

Selain mengajar di kelas, guru juga memegang tanggungjawab penuh dalam meningkatkan keberhasilan siswanya melalui kualitas pembelajarannya sekaligus faktor intern dari siswa itu sendiri. Faktanya, ketika siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran yang diikutinya di kelas tentu saja siswa tersebut berkeinginan memperoleh hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik bisa menolong siswa dalam mencapai tujuannya.

Disamping itu, tujuan dan manfaat bagi guru setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning* telah disampaikan oleh Sri Hayati. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif ialah murid terbantu dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar sekaligus menjadi referensi bagi murid dalam meningkatkan ketrampilan bersosial nantinya. Sedangkan manfaat dari model pembelajaran kooperatif ialah pada hasil belajar siswa meningkat termasuk pengetahuan maupun keterampilan yang diintegrasikan dalam penerapannya.³¹ Hal inilah yang menjadi indikator bagi guru bahwa keberhasilan model pembelajaran yang digunakan guru jadi petunjuk bahwa kegiatan pembelajaran tuntas dan berhasil. Sementara keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa jadi petunjuk bahwa siswa mampu memahami materi dengan baik.

Sebagaimana yang disampaikan Erwin bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ini juga dapat meningkatkan pencapaian akademik (hasil belajar).³² Pandangan yang sama juga diutarakan oleh Aris Shoimin terkait kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

³⁰Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai kurikulum 2013*, 53-54.

³¹Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, 14.

³²Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 198-199.

(TSTS) yaitu membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.³³

Peran pentingnya hasil belajar dalam kegiatan belajar sekaligus penilaian yang bertujuan untuk menginformasikan ke pihak guru terkait perkembangan siswa sesuai terget pembelajaran yang telah ditentukan guru. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجٰلِسِ
فَافْسَحُوْۤا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْۤا فَاَنْشُرُوْۤا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11).

Penjelasan ayat diatas ialah Allah SWT akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Islam menganjurkan kepada setiap umat untuk selalu belajar dan mendalami ilmu pengetahuan. Islam juga menganjurkan kepada setiap umat untuk mengamalkan ilmunya. Dalam hal ini tidak hanya saja ilmu agama, namun ilmu-ilmu pengetahuan

³³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 225.

yang relevan dengan tuntutan zaman yang semakin modern ini.

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu 1) Kecerdasan Anak; 2) Kesiapan atau Kematangan; 3) Bakat Anak; 4) Kemauan Belajar; 5) Minat; 6) Model Penyajian Materi Pelajaran; 7) Pribadi dan Sikap Guru; 8) Suasana Pengajaran; 9) Kompetensi Guru; 10) Masyarakat; dan 11) Keluarga.³⁴ Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi pelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran yang diharapkan adalah menyenangkan, menarik, tidak membosankan, dan mudah dimengerti oleh para siswa. Demikianlah dapat dinyatakan hal ini memang berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X di MA PPKP Darul Ma'la Winong Pati.

³⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12-13.